

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan kebudayaan Melayu pada wilayah Indonesia tidak lepas dari adanya persamaan identitas yang dimiliki. Hal ini dilandasi oleh berbagai interaksi dan interelasi, kedekatan Indonesia dengan kebudayaan Melayu juga terlihat dari interelasi kedekatan kesukuan, geografis, demografis, kedekatan karena mempunyai nasib yang sama (penerajahan) dan faktor-faktor pergaulan sesama suku bangsa (Zulfahmi, 2016, h.308).

Menurut hasil kuisioner yang dibagikan kepada masyarakat Kerinci adalah 96,4 % masyarakat Kerinci mengetahui tarian Rentak Kudo. 91,3% pernah melihat langsung pentas tarian Rentak Kudo. 67,4% masyarakat melihat pentas menggunakan alat musik modern dan 32,7% melihat pentas menggunakan alat musik tradisional. Faktor penarik masyarakat menyukai tarian ini adalah syair dari tarian Rentak Kudo 50,7% dan yang menyukai lantunan musik pengiring tari 49,3%. Dari segi pentas tarian Rentak Kudo masih bisa dikatakan belum seutuhnya punah karena 48,6% menyatakan tarian ini masih sering dipentaskan dan 51,4% sudah jarang dipentaskan. Sebuah kebudayaan dapat pudar ditelan oleh zaman, oleh karena itu pentingnya bagi masyarakat mengetahui suatu kebudayaan yang berkembang didalam kehidupan bermasyarakat. Keberadaan seni tarian Rentak Kudo sudah dilestarikan turun temurun oleh tokoh seniman budaya daerah Kerinci, tetapi pada saat ini perkembangan tarian Rentak Kudo sudah jarang dan mulai memudar (Wanda, 2019, h.2).

Tarian Rantak Kudo berisikan nilai-nilai kebudayaan selain tariannya, Rentak kudo juga memiliki ciri khas seperti bahasa yang digunakan merupakan bahasa asli daerah Tanjung Rawang yang dibuat menjadi syair, gerakan tari yang unik seperti kombinasi gerakan menghentak-hentakan kaki seperti kuda dan dikombinasi dengan gerakan silat langkah tigo (Langkah tiga).

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh tarian ini pertama kali kali dipopulerkan di daerah Tanjung Rawang. Ruaih sebagai penari Rentak Kudo, keterlibatannya pada tahun 1989 untuk pertama kali menarikan di tempat umum atau lapangan terbuka. Ruaih merupakan pelantun syair pertama untuk tarian Rentak Kudo secara terbuka. Sebelumnya tarian ini tidak dipertunjukkan untuk acara-acara umum dan masyarakat Tanjung Rawang hanya menari di rumah masing-masing.

Menurut pengakuan Arwati (Ruaih) tarian Rentak Kudo merupakan pengembangan dari tari *Asyek* Kerinci, tari *Asyek* merupakan suatu tarian yang sangat sakral dan harus melalui berbagai macam upacara-upacara adat yang berlaku, seperti meminta izin kepada roh nenek moyang, sesajen-sesajen. Tujuan dari tarian ini juga tidak jauh beda dengan tarian Rentak Kudo yaitu meminta petunjuk, atau berkah kepada roh nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa. Maka diambil kesimpulan bahwa tarian Rentak Kudo merupakan pengembangan dari tarian *Asyek*, tetapi perbedaannya tarian Rentak Kudo tidak terlalu mengharuskan penggunaan sesajen dan tidak banyak ketentuan yang terikat oleh adat. Tarian Rentak Kudo lebih mudah ditarikan dan dipertunjukkan.

Setelah tarian Rentak Kudo dipertunjukkan secara umum pada perayaan adat, masyarakat mulai menyadari keberadaan tarian ini, sehingga keterlibatan dalam acara-acara adat semakin tinggi, termasuk oleh masyarakat di luar daerah Kerinci. Perjalanan waktu tidak selalu mampu mempertahankan keberadaan tarian ini, terutama adanya kendala untuk mempertunjukkan tarian Rentak Kudo. Pelantun syair yang semakin langka, mengingat usia Ruaih yang semakin menua. Tradisi asal Tanjung Rawang ini mengalami tantangan, meskipun terdapat upaya untuk melanjutkannya melalui Evi Tanjung, keturunan langsung Arwati (Ruaih).

Dalam tarian Rentak Kudo terbagi menjadi tiga bagian yaitu tarian, musik dan syair. Syair merupakan sastra Melayu yang sudah mendekati kepunahan. Akmal (2015, h. 159) menjelaskan “Syair merupakan bentuk puisi lama yang di ungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang”. Tarian Rentak Kudo

memiliki banyak macam syair yang digunakan sesuai dengan peruntukannya. Syair *Asoik* merupakan salah satu syair yang bercerita tentang kehidupan masyarakat Kerinci pada zaman dahulu, dalam syair ini berisikan mengenai kehidupan nenek moyang masyarakat Kerinci yang dahulunya sebagai bertani. Syair *Asoik* biasanya dilantunkan pada saat ada upacara adat daerah Kerinci, biasanya seperti upacara *Kenduri sko*, upacara adat meminta hujan atau menolak bala. Hal itu dikaitkan dengan berkurangnya pementasan dari tarian Rentak Kudo.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan masalah yang terjadi adalah:

- Berkurangnya pementasan tarian Rentak Kudo berdampak pada syair tarian, terutama syair *Asoik* tarian Rentak Kudo yang akan memudar dan terlupakan.
- Menurunnya tingkat orisinalitas dari pementasan tari Rentak Kudo dilihat dari alat musik tradisional yang dipakai bergeser menjadi alat musik modern.
- Berkurangnya orang-orang yang mau melestarikan tarian Rentak Kudo karena terbatas oleh adat yang berlaku, karena tarian ini sebaiknya dilestarikan oleh orang Tanjung Rawang asli agar identitasnya tidak berubah.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari identifikasi masalah di atas maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana menceritakan kepada masyarakat tentang makna yang terkandung dalam syair *Asoik* tarian Rentak Kudo, sehingga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung dalam syair *Asoik* tersebut.

I.4 Batasan Masalah

Pementasan tari Rentak Kudo pada saat ini sudah mulai berkurang dan hal tersebut berpengaruh terhadap syair-syair dari tari Rentak Kudo terutama syair *Asoik* dari tarian Rentak Kudo. Batasan masalah dalam perancangan ini adalah syair *Asoik*

dari tarian Rentak Kudo. karena syair tersebut merupakan salah satu syair yang menceritakan kisah dari nenek moyang masyarakat Kerinci pada zaman dulu. Perancangan ini dilakukan pada tanggal 04 Agustus 2020. Pembahasan ini dibatasi agar dalam solusi permasalahan dapat terarah dan tidak meluas.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah:

- Menginformasikan kepada masyarakat Kerinci bahwa pentingnya menjaga dan melestarikan kebudayaan daerah Kerinci, agar kebudayaan tersebut terus ada didalam kehidupan masyarakat Kerinci dan tidak hilang termakan oleh zaman.
- Menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam syair *Asoik* tarian Rentak Kudo, agar nilai-nilai tersebut dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat Kerinci.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Bagi Keilmuan

Dengan adanya karya ini diharapkan menjadi sebuah sarana pembelajaran untuk ilmu sejarah, kebudayaan dan desain.

- Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya karya ini masyarakat menjadi lebih menghargai kebudayaan daerah, masyarakat dapat membedakan antara tarian Rentak Kudo yang konvensional dan tarian yang sudah mengalami penyesuaian zaman.

- Bagi Perancang

Dengan adanya perancangan ini, diharapkan perancang mendapatkan wawasan, pemahaman dan pengetahuan lebih mengenai tarian Rentak Kudo, selain itu juga sebagai sarana untuk mengaplikasikan sebuah ilmu desain yang selama ini dipelajari oleh perancang dan bisa memahami bahwa pentingnya bagi masyarakat mengetahui kebudayaan daerahnya.